

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkatan Sekolah Menengah Atas mencakup materi tentang alquran, akidah, akhlak, fiqh, serta tarikh dan kebudayaan Islam.¹ Dengan luasnya materi pembelajaran PAI yang harus disampaikan, seorang guru PAI tidak dapat menyampaikan materi pembelajaran hanya dengan penggunaan metode ceramah. Karena metode ceramah lebih bersifat verbal dan cenderung membosankan. Sehingga peserta didik terbatas hanya mendengarkan ceramah dan kurang mengeksplor materi-materi yang mampu menambah wawasan peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan utama Pendidikan Agama Islam diperlukan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan materi pembelajaran. Di sinilah diperlukannya pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Tugas utama seorang pendidik yang profesional adalah mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Menurut Amka guru profesional bisa diartikan orang yang bekerja sesuai dengan kompetensinya, kemudian mendapatkan apresiasi karena pekerjaannya itu.³

¹Perangkat Pembelajaran PAI SMA

²Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 16 Tahun 2009 (Bab 1 Pasal 1 Angka 2).

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik adalah mengajak orang lain berbuat baik. yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Berdasarkan tugas utama tersebut pendidik diwajibkan merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan.⁵ Dengan kata lain, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Kualitas pembelajaran tentu bergantung kepada kualitas perencanaan. Demikian pula dengan hasil belajar. Hasil belajar tentu berkaitan dan dipengaruhi baik oleh pembelajaran maupun oleh perencanaan pembelajaran tersebut.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Sebagai bentuk keaktifan siswa akan ditentukan oleh

³Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional berkarakter*, (Banjarasin: Cempaka Putih, 2012), h. 63

⁴Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), h. 79.

⁵Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 16 Tahun 2009 (Bab III Pasal. 6 ayat: 1).

guru yang mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang seperti apa dan bagaimana bentuk pembelajarannya. Guru yang harus aktif dalam mengembangkan model-model pembelajarannya. Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat perlu disampaikan dengan menarik. Siswa akan belajar lebih baik dan bermakna apabila siswa mengalami apa yang dipelajari dan bukan sekedar mengetahuinya saja.⁶ Pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai upaya melalui inovasi strategi pembelajaran khususnya oleh guru yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar siswa memperoleh pembelajaran melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna dan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi dan menantang siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian, bakat, minat serta psikologis siswa. Model pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini yang sering orang katakan merupakan pembelajaran yang hanya bertemu dengan tulisan dan teknik pembelajaran yang hanya menghafal dan dominan ceramah. Pola pikir guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu berubah dari paradigma dari *teacher center* berubah menjadi *student center*. Yang artinya pembelajaran yang terpusat kepada guru maka akan berubah menjadi pembelajaran

⁶Winataputra, Udin S, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2008), h. 3

yang berpusat kepada siswa. Pembelajaran yang masih konvensional atau dengan model pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru. Kondisi pembelajaran seperti itu mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Kondisi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/SMK kabupaten Balangan yang terjadi saat ini, guru masih lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya masih terbatas hanya di dalam kelas saja. Metode klasik yang hanya mengandalkan metode ceramah selangkah sedapat mungkin ditinggalkan. Metode pemberian tugas juga yang membuat peserta didik takut jika tidak mengerjakan tugas juga harus segera ditinggalkan. Peserta didik sebaiknya dimotivasi untuk berpikir dan merasa memiliki kebutuhan untuk memahami materi PAI, karena materi PAI harus menjadi bagian kebutuhan hidup dalam keseharian peserta didik.⁷ Metode *Accelerated Learning* dalam PAI bisa secara leluasa menerapkan berbagai metode yang bervariasi, tidak harus terjebak dalam satu metode pembelajaran. Mengingat muatan materi PAI sangat banyak, maka guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode sesuai muatan materi prioritas dan dapat dilaksanakan oleh peserta didik.⁸ Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/SMK tersebut diperoleh fakta bahwa guru PAI di sekolah tersebut belum memiliki model belajar lain yang dapat membantu guru dalam

⁷Yuni Sri Wahyuni, *Panduan Pendidik :Menerapkan Konsep Multi Intelligence dalam Proses Mengajar di Kelas*, (Jakarta; Sahala Adidayatama. 2007), cet. II, h. 85.

⁸ *Ibid*, h. 87.

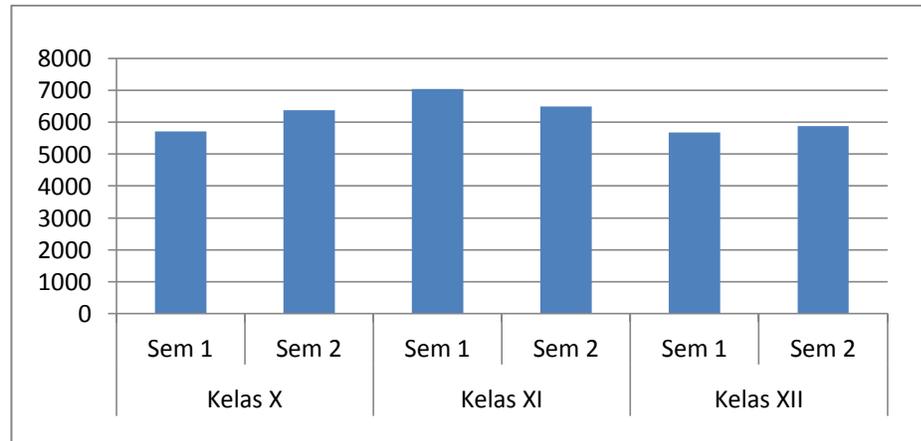
proses pembelajaran yang sifatnya lebih variatif sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan langsung pada saat pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Paringin, SMA Negeri 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin diketahui siswa lebih sering mengobrol dengan teman sebangkunya, selain itu juga beberapa siswa pada saat pembelajaran PAI sedang sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya. Siswa tidak fokus saat menjalankan proses pembelajaran yang mereka ikuti.

Kemampuan kognitif siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata sumatif PAI yang difokuskan pada satu angkatan sejak kelas X hingga kelas XII. Nilai rata-rata sumatif tersebut disajikan dalam bentuk grafik 1, 2 dan 3 pada tiga sekolah yang berbeda sehingga memudahkan peneliti untuk melihat perkembangan nilai PAI. Grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata sumatif siswa SMA Negeri 1 Paringin selama tiga tahun berturut-turut yang paling rendah berada pada kelas X semester 1 dan kelas XII semester 1. Grafik nilai rata-rata nilai rata-rata sumatif siswa SMA Negeri 1 Lampihong yang paling rendah berada pada kelas X semester 2 dan kelas XII semester 1 dan grafik nilai rata-rata nilai rata-rata sumatif siswa SMA Ikhwanul Muslimin Paringin nilai terendah berada pada kelas XI semester 2 dan kelas XII semester 1.

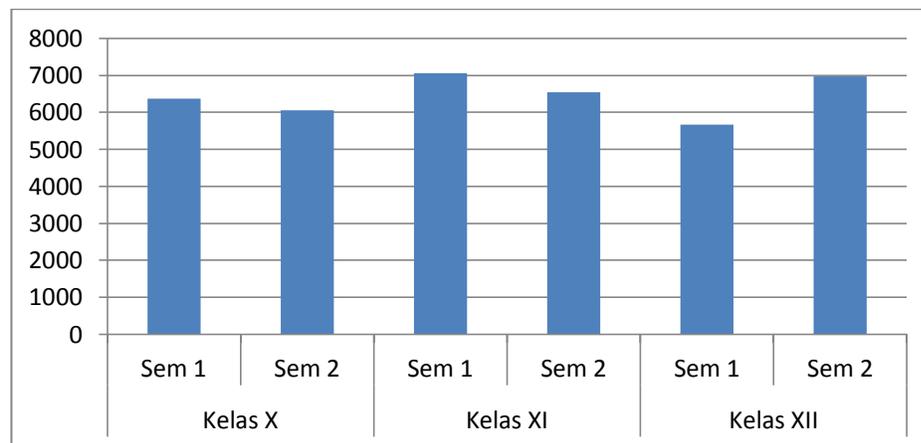
Setelah diadakan analisa materi lebih lanjut, diketahui bahwa materi pelajaran PAI yang terdapat di kelas X, kelas XI dan kelas XII semester 1 adalah tarikh dan kebudayaan Islam.

Grafik 1.1

Nilai Rata-rata Sumatif Siswa Angkatan Tahun 2017

Grafik rata-rata perolehan nilai sumatif angkatan Tahun 2017 SMAN 1 Paringin

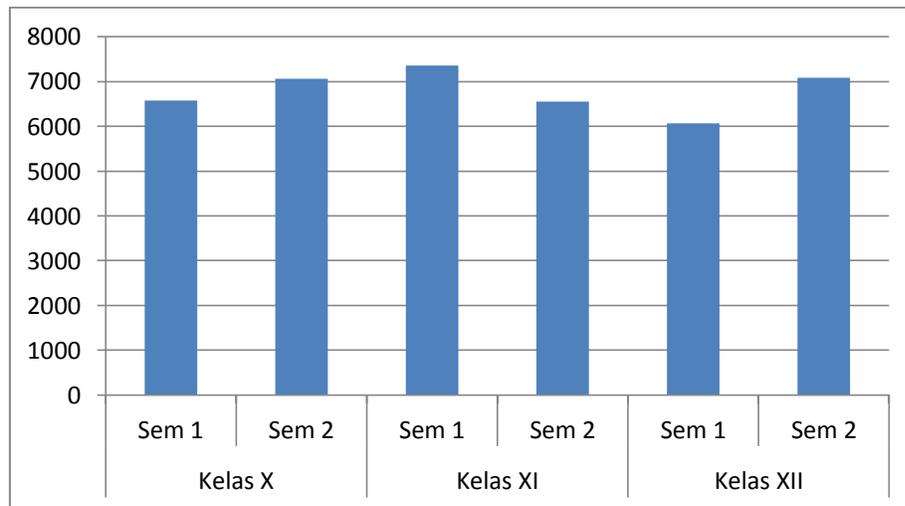
Grafik 1.2

Nilai Rata-rata Sumatif Siswa Angkatan Tahun 2017

Grafik rata-rata perolehan nilai sumatif angkatan Tahun 2017 SMAN 1 Lampihong

Grafik 1.3

Nilai Rata-rata Sumatif Siswa Angkatan Tahun 2017



Grafik rata-rata perolehan nilai sumatif angkatan Tahun 2017 SMA Ikhwanul Muslimin Paringin

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut di atas, dengan tema “Pembelajaran PAI Berbasis *Accelerated Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Kabupaten Balangan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, sebagaimana dikemukakan di muka maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembelajaran dengan menggunakan model SAVI untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin Kabupaten Balangan?

2. Bagaimanakah efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model SAVI dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin Kabupaten Balangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran pembelajaran dengan menggunakan model SAVI untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin Kabupaten Balangan.
- b. Mengetahui efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model SAVI dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin Kabupaten Balangan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan mendatangkan Signifikansi atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Aspek teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya untuk siswa SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin Kabupaten Balangan,

- 2) Sebagai kajian bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya melalui model pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual).
- 3) Memberikan peluang peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan model-model lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

b. Aspek Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dapat dipergunakan untuk membantu guru dalam memberikan alternatif model pembelajaran yang menarik dan dapat mengembangkan berfikir siswa.
- 2) Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan atau dasar penelitian berikutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi terhadap judul yang ada dalam penelitian ini, maka penulis paparkan Definisi Operasional adalah Pengembangan Model pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Kabupaten Balangan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan kegiatan yang menghasilkan rancangan atau produk yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah aktual. Kegiatan

pengembangan meliputi proses memperdalam atau memperluas pengetahuan yang telah ada.

2. Model pembelajaran merupakan kerangka perencanaan pembelajaran yang menggambarkan bagaimana suatu prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. *Accelerated Learning* adalah model percepatan Pembelajaran dalam PAI dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dengan cara-cara yang menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menurut gaya belajar yang berbeda-beda dalam diri setiap peserta didik yaitu Visual, Auditorial, dan Kinetetik/Somatik.
4. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.⁹
5. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar meliputi tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

⁹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana, 2013), h.199

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji tentang pengembangan model pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) terhadap hasil belajar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bentuk penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rizki Sari Utami, 2009, tesis: *Penggunaan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Dalam Aktivitas Pembelajaran Biologi*, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan model SAVI dalam proses penyampaian materi gaya pada mata pelajaran IPA dalam aktivitas pembelajaran Biologi kelas X SMA Negeri 9 Malang adalah adanya pengaruh yang signifikan dibanding dengan metode konvensional yang sebelumnya diterapkan. Dengan model SAVI ini siswa dapat pengetahuan baru yang lebih banyak, tidak hanya dari sebuah buku, guru melainkan pemikiran dari teman-temannya dan keadaan sekitar. Model SAVI juga membuktikan dapat membantu aktivitas siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah, mengeluarkan ide, serta membantu membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.¹⁰
2. Aufal Widad, 2005, tesis, *Pembelajaran kooperatif Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama*

¹⁰Rizki Sari Utami, *Penggunaan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Dalam Aktivitas Pembelajaran Biologi*, Tesis, tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009.

Islam Di SMA Balung dan SMA Ambulu. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, (1) perencanaan model SAVI di SMA Balung dan SMA Ambulu lebih mendahulukan unsur visual pada aspek fikih dan Alquran, unsur auditori dan intelektual pada aspek sejarah karena bersifat informatif, dan somatic pada aspek aqidah karena berhubungan dengan sikap atau nilai kehidupan. Dengan begitu target pembelajaran kooperatif yang mensinergikan seluruh gaya belajar peserta didik dapat berjalan dengan maksimal, (2) penyampaian model SAVI di SMA Balung dan SMA Ambulu dilakukan dengan cara memanfaatkan media yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dengan memanfaatkan secara totalitas baik media cetaak, verbal, ataupun audiovisual, (3) dampak model SAVI di SMA Balung dan SMA Ambulu dapat mengembangkan keterampilan bertanya, mengemukakan pendapat, memilih gagasan yang kreatif, serta mencermati dan memeragakan sesuatu. Memudahkan dalam pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta peningkatan motivasi.¹¹

3. Ilham Hamid, Jurnal : Pengembangan Model Bimbingan Belajar Accelerated Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan model bimbingan belajar *accelerated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian ini

¹¹Aufal Widad, Pembelajaran kooperatif Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Balung dan SMA Ambulu. tesis, tidak diterbitkan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2005

adalah untuk (1) Mengetahui gambaran kebutuhan siswa terhadap pengembangan model bimbingan belajar *accelerated learning* di SMA Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai (2) Mengetahui gambaran uji kelayakan dan keberterimaan model bimbingan belajar *accelerated learning* di SMA Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai (3) Mengetahui gambaran model bimbingan belajar *Accelerated Learning* yang dikembangkan. (4) Mengetahui pengaruh penerapan model bimbingan belajar *accelerated learning* terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Sinjai. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Subjek penelitian terdiri dari subjek uji ahli yaitu ahli bimbingan dan konseling, ahli desain, ahli praktisi di lapangan serta siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Sinjai pada tahun ajaran 2013/2014. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen skala dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif, kuantitatif dan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan model bimbingan belajar *accelerated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan di SMA Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. (2) Pengembangan model bimbingan belajar *accelerated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mendapat skala penilaian tinggi, yaitu dapat diterima dan layak untuk digunakan di SMA Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. (3) Pengembangan model bimbingan belajar *accelerated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dikembangkan berupa buku

panduan yang terdiri aspek tujuan, sasaran, sarana pendukung, peran konselor, prosedur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. (4) Penerapan model bimbingan belajar *accelerated learning* memiliki pengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sinjai.¹²

4. Desy Fajar Priyayi, Sajidan, Baskoro Adi Prayitno, jurnal : “Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Included By Discovery* (Alid) Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas Xi SMA Negeri 7 Surakarta” Model pembelajaran *accelerated learning included by discovery* (ALID) adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan model pembelajaran *accelerated learning* dan *discovery* menjadi satu keterpaduan saling melengkapi kelebihan dan kelemahan masing-masing. Penelitian pengembangan model bertujuan untuk: 1) mengembangkan model pembelajaran ALID untuk meningkatkan hasil belajar, 2) mengetahui kelayakan model pembelajaran ALID dalam meningkatkan hasil belajar, dan 3) menguji keefektifan produk model dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian pengembangan model menggunakan prosedur menurut Borg&Gall yang telah dimodifikasi menjadi sembilan tahapan yaitu: 1) penelitian dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk model awal, 4) uji coba permulaan, 5) revisi produk pertama, 6) uji lapangan terbatas, 7) revisi produk kedua, 8) uji lapangan operasional dan 9) revisi

¹²Jurnal mimbar kesejahteraan social, vol.2 No.2 2019

produk ketiga. Analisis data yang digunakan selama pengembangan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta uji T. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pengembangan model pembelajaran ALID dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dari model yaitu adanya sintak, sistem sosial, sistem pendukung, peran siswa, peran guru, dampak instruksional, dan dampak pengiring, 2) hasil pengembangan model pembelajaran ALID layak untuk diterapkan pada materi jaringan tumbuhan. Kelayakan model pembelajaran ALID berdasarkan penilaian dari ahli dan praktisi memperoleh kategori sangat baik sedangkan penilaian siswa memperoleh kategori baik, 3) model pembelajaran ALID mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kelas yang menerapkan model ALID memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas *baseline* yang menggunakan model ceramah bervariasi baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dari rerata hasil belajar kognitif antara kelas *baseline* dengan kelas uji coba ($\text{sig } 0,00 < 0,05$).¹³

G. Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika penulisan tesis adalah untuk lebih memudahkan memahami dan mempelajari isi tesis. Adapun sistematika penulisan tesis ini akan penulis rinci sebagai berikut :

¹³Inkuiri jurnal pendidikan IPA vol. 3 No. II 2014

Bab I, berisi pendahuluan; menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, Kerangka Berpikir dan Hipotesis, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II, berisi landasan teori. adapun landasan teori berisi: model pembelajaran, pengertian eksperimen, pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual), hasil Belajar, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Rancangan Penelitian, Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik analisis data.

Bab IV Hasil Paparan Data meliputi Gambaran Lokasi Penelitian, Penyajian Hasil Penelitian, dan Analisis Data.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.